

## KOMPETENSI PENTING PENENTU KINERJA INDUSTRI KECIL

Saidun Hutasuhut

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, Medan

Email: [suhuts@gmail.com](mailto:suhuts@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji; pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja industri kecil. Kompetensi kewirausahaan terdiri dari; kompetensi strategis, kompetensi konseptual, kompetensi meraih kesempatan, kompetensi membangun hubungan, kompetensi belajar dan kompetensi pribadi. Penelitian ini dilakukan pada industri kecil unggulan di kota Medan yang bergerak dibidang industri sepatu kulit dan mebel kayu yang berjumlah 250 usaha dan ditetapkan sampel sebanyak 154 usaha secara proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi strategis, kompetensi konseptual, kompetensi membangun hubungan, dan belajar, masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri kecil. Sedangkan sub-variabel kompetensi meraih kesempatan dan kompetensi pribadi tidak berpengaruh terhadap kinerja industri kecil.*

*Kata Kunci : kompetensi kewirausahaan, kinerja, industri kecil*

### 1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berperan positif mendorong pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas suatu negara (Indarti & Langenberg, 2004; Hoogendoorn, *et al.*, 2011). UMKM di Indonesia juga memberikan peran positif karena dapat menyerap 97,30% tenaga kerja, menyumbang PDB sebesar 58,17% dan 99,99% dari unit usaha yang ada merupakan UMKM. Akan tetapi besarnya potensi UMKM tersebut belum menjadi kontributor terbesar terhadap PDB. Penyebabnya menurut Tambunan (2009:60) adalah antara lain rendahnya tingkat kewirausahaan pemiliknya. Perusahaan ini pada tiga tahun pertama banyak mengalami kebangkrutan (Watson & Elgar, 2010).

Menurut Jones *et al.* (2007); Leitao & Franco (2008:6 & 2011:1); Ahmad *et al.* (2010b:73), dan Segal *et al.* (2010:5) keberlangsungan UMKM sangat tergantung pada kompetensi pemilik/manajernya. Baum *et al.*

(2001:293) menyatakan bahwa kompetensi pengusaha merupakan keterampilan, dan/atau kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pengusaha kecil adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan ini lebih cenderung dibutuhkan untuk memulai dan pengembangan usaha kecil yang baru berdiri. Sementara keterampilan manajerial lebih ditekankan pada pengembangan bisnis, walaupun keduanya diperlukan secara bersama.

Kiggundu (2002) menyatakan kompetensi kewirausahaan merupakan total jumlah atribut pengusaha berupa; sikap, keyakinan, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepribadian, keahlian dan kecenderungan perilaku yang diperlukan untuk mempertahankan dan kesuksesan kewirausahaan. Hunt dalam Mitchelmore & Rowley (2010) menambahkan bahwa perilaku kompetensi seseorang dipengaruhi oleh motivasi, kepribadian individu, konsep diri, pengetahuan atau keterampilan. Kompetensi ini memberikan sebuah peta yang membantu seseorang memahami cara terbaik mencapai keberhasilan dalam pekerjaan atau memahami cara mengatasi suatu situasi tertentu” (LOMS, *s Competency Dictionary*, 1998 (dalam Rivai dan Sagala, 2009:305). Lebih lanjut Markman (2007) memperkuat bahwa kompetensi pengusaha kecil yang paling menentukan kesuksesan usaha terdiri dari; pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pemimpin strategi.

Jenis kompetensi pelaku usaha sangat banyak dan bervariasi. Izquierdo & Deschoolmeester (2010:202) mengatakan kompetensi yang harus dimiliki pengusaha dan diajarkan pada pendidikan kewirausahaan terdiri dari; (1) pengambilan keputusan, (2) berpikir inovatif, (3) mengidentifikasi dan memecahkan masalah, (4) mengidentifikasi peluang bisnis, (5) mengevaluasi peluang bisnis, (6) komunikasi, (7) kesepakatan membuat keputusan dan negosiasi, dan (8) jaringan. Selanjutnya menurut Shukla (2009) seorang pengusaha harus memiliki 7 kompetensi top pribadi yang dikembangkan dan melekat dalam diri yang membuat sukses atau tidaknya usaha. Adapun ketujuh hal tersebut adalah: (1) kualitas kepemimpinan, (2) tegas, (3) mengambil risiko, (4) yakin, (5) kesediaan, (6) enterprising dan (7) inovatif. Sementara McClelland and McBer membagi kompetensi kewirausahaan sebanyak 13 sebagaimana dikutip Peter Dara (2013) [http://www.tankonyvtar.hu/en-tartalom/tamop412A/0007\\_b\\_team\\_academy\\_scorm/personal\\_entrepreneurialcompetencies\\_pecs\\_91LvBivZxuJCGzNY.html](http://www.tankonyvtar.hu/en-tartalom/tamop412A/0007_b_team_academy_scorm/personal_entrepreneurialcompetencies_pecs_91LvBivZxuJCGzNY.html), (diakses 30 Agustus 2015) yaitu; (1). Iniatif, (2), Melihat dan bertindak sesuai peluang, (3). Ketekunan, (4) mencari informasi, (5) kepedulian untuk kualitas kerja tinggi, (6) komitmen bekerja sesuai kontrak, (7) orientasi efisiensi, (8)

perencanaan sistematis, (9) pemecahan masalah, (10) percaya diri, (11) ketegasan, (12).persuasi, dan (13) penggunaan strategi pengaruh.

Kalau ditelusuri kompetensi para pengusaha memiliki asal-usul ganda: pertama, komponen yang bersumber dari latar belakang pengusaha (seperti ciri-ciri; keperibadian, sikap, citra diri, dan peran sosial), dan kedua, komponen yang dapat diperoleh di tempat kerja atau melalui pembelajaran teoritis atau praktis yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman (Man & Lau, 2005:184). Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki seorang wirausaha akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan usaha. Banyak temuan empiris yang mendukung bahwa kompetensi kewirausahaan berperan meningkatkan kinerja usaha kecil seperti; (Gerli *et al.*, 2011; Ahmad *et al.*, 2010a:185; Ahmad *et al.*, 2010b:71; Brinckmann, 2006; Ardiana & Brahmayanti, 2010:54; Ismail & Abidin, 2010; Hutasuhut, 2013:42).

Tingkat kompetensi kewirausahaan seorang pengusaha kecil menurut Ahmad *et al.* (2010a:185) dapat diukur melalui delapan (8) sub-variabel berikut: (a) strateis (*strategic*), kemampuan mengambil tindakan yang strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang, (b) konseptual (*conceptual*), kemampuan mengeksplorasi ide-ide baru, memanfaatkan masalah baru sebagai peluang, memahami implikasi bisnis yang lebih luas, (c) kesempatan (*opportunity*), kemampuan menangkap peluang bisnis yang berkualitas tinggi, aktif mencari produk atau jasa yang bermanfaat bagi pelanggan, (d) hubungan (*relationship*), kemampuan bernegosiasi dengan orang lain, menjaga jaringan pribadi dan kerja, mampu berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan hubungan jangka panjang dan kerja sama tim, (e) belajar (*learning*), mampu belajar sebanyak mungkin dalam bidangnya, belajar dari berbagai cara, tetap up to date dalam bidang, (f) pribadi (*personal*), mengakui dan mampu mengukur kekurangan sendiri, mempertahankan tingkat energy tinggi, mampu menanggapi kritik konstruktif, mampu mengelola waktu, mengembangkan karir, mampu memotivasi diri untuk tetap pada tingkat kinerja optimal, dan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dan menyesuaikan dengan peluang dan ancaman, (g) etis (*ethical*), mampu mengakui dan menyatakan kesalahan, jujur dan transparan dalam urusan bisnis, berkomitmen pada produk/jasa dengan harga wajar, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, (h) kekeluargaan (*familism*), mampu bekerja sama dan membantu orang lain dalam bisnis, mencari bantuan dari karyawan, mendapatkan dukungan dan saran keluarga dan rekan dekat, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Selanjutnya berdasarkan hasil studi empiris meta-analisis yang dilakukan oleh Man *et al.* (2002) yang dikutip Brinckmann (2006:29) domain kompetensi terdiri dari:

- 1) *opportunity competencies*; mengenali dan mengembangkan peluang pasar;
- 2) *relationship competencies*; interaksi social dengan individu atau kelompok;
- 3) *conceptual competencies*; misalnya analitik dan keterampilan pengambilan keputusan, pengambilan resiko dan inovasi;
- 4) *organizing competencies*; pengorganisasian sumber daya manusia, fisik, keuangan dan teknologi;
- 5) *strategic competencies*; pengaturan, mengevaluasi dan menerapkan strategi perusahaan; dan
- 6) *commitment competencies*; mendorong untuk bergerak maju bisnis.

Man & Lau (2008:6) menambahkan di samping keenam domain kompetensi di atas ada dua domain kompetensi pendukung lainnya yaitu kompetensi belajar dan kompetensi personal (*learning competencies dan personal competencies*). Dari sekian banyak kompetensi yang digunakan dalam penelitian kewirausahaan ada tiga dimensi yang diusulkan yang mencerminkan domain kompetensi penting untuk pendiri usaha, yaitu; (1) *technical skill*, (b) *business management skill*, dan *personal entrepreneurial skill* (Hisrich & Peters (2002:21).

Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pengusaha kecil sangat penting dalam mempengaruhi kinerja. Sebagaimana telah disampaikan di atas, Hutasuhut, (2013:42) mengatakan bahwa sebesar 41,6% variasi kinerja industri kecil dapat dijelaskan oleh variasi kompetensi kewirausahaan. Mengingat besarnya kontribusi kompetensi kewirausahaan menentukan kinerja industri kecil, maka perlu dikaji lebih jauh sub-variabel mana yang paling menentukan kinerja industri kecil dari beberapa sub-variabel yang ada. Informasi dari kajian ini nanti berguna untuk menentukan sub-variabel apa yang signifikan dan perlu dikembangkan pada pembelajaran kewirausahaan.

## 2. METODE PENELITIAN

### ***Populasi dan Sampel***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh industri kecil unggulan yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 (lima) sampai 19 orang, atau omset penjualan pertahun sebesar 300 juta sampai Rp. 2,5 miliar rupiah, atau asset bersih berjumlah 50 sampai 500 juta rupiah bergerak di bidang industri sepatu kulit dan mebel kayu yang ada di Kota Medan yang berjumlah 250 unit.

Teknik penentuan sampel dilakukan melalui dua tahapan yaitu pertama, menetapkan dua jenis industri secara *purposive* yaitu industri mebel kayu yang berjumlah 115 perusahaan dan industri sepatu kulit berjumlah 135 perusahaan dari sepuluh jenis industri kecil unggulan yang ditetapkan Disperindag Kota Medan. Adapun alasan pemilihan kedua jenis industri tersebut adalah karena jumlah unit usahanya besar sehingga menyerap total tenaga kerja yang besar, dan memiliki potensi pasar ekspor. Kedua, menetapkan sampel dari setiap kelompok industri secara *proporsional random sampling*.

Besarnya sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, (dalam Umar, 2004) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = % kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengampilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan misalnya 5%.

Sehingga besarnya sampel adalah sebanyak 154 unit usaha kecil yang dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{250}{1 + (250) (0,05)^2} = 153,85 \text{ dibulatkan menjadi } 154 \text{ unit perusahaan}$$

Sampel dari setiap kelompok ditentukan secara proporsional dan besarnya sampel dari setiap kelompok industri adalah 71 unit usaha industri mebel kayu dan 83 unit usaha industri sepatu kulit.

### ***Variabel Penelitian***

Variabel penelitian ini terdiri dari variable independen yaitu (1) kompetensi kewirausahaan (KKW), dan satu variabel dependen yaitu kinerja usaha kecil (KUK). Kompetensi kewirausahaan diukur dengan enam sub-variabel yaitu; strategis, konseptual, kesempatan, hubungan, belajar, dan pribadi diadopsi dari Ahmad *et al.*(2010a:185). Kinerja industri kecil diukur dengan lima indikator yaitu; penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan laba, kekayaan bersih, omset penjualan, dan wilayah pemasaran (Segal, 2005; Ahmad, 2010a ; Rakib, 2009; Chaston, 2012).

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen survey untuk kompetensi kewirausahaan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban pernyataan positif atau negatif. Untuk pernyataan positif yaitu; (a) sangat setuju diberi skor 5, (b) setuju skor 4, (c) ragu-ragu skor 3, (d) tidak setuju skor 2, dan (e) sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu; (a) sangat setuju diberi skor 1, (b) setuju skor 2, (c) ragu-ragu skor 3, (d) tidak setuju skor 4, dan (e) sangat tidak setuju diberi skor 5. Skor kompetensi kewirausahaan dibuat dalam lima klasifikasi yang diurutkan dari kompetensi terendah hingga tertinggi.

Mengukur kinerja industri kecil digunakan instrumen (pertanyaan/daftar isian). Pemilihan instrumen bentuk pertanyaan/daftar isian untuk mengukur kinerja usaha merujuk pada Chandler & Hank (1993); Ahmad *et al.* (2010a); Chaston (2012); Rakib (2009); Sunaryanto (2003); Segal *et al.* (2005 & 2010) dimana mereka menggunakan instrumen untuk mengukur kinerja usaha kecil. Hal ini dipilih mengingat industri kecil umumnya tidak menyelenggarakan laporan keuangan sebagaimana perusahaan besar. Data kinerja industri kecil untuk indikator laba, kekayaan bersih dan omset penjualan dihitung pertumbuhannya (dalam %) setiap tahunnya dalam dua tahun terakhir.

Untuk kinerja usaha indikator luas/wilayah pemasaran dibuat skala 5 poin yaitu; (a) lebih dari satu propinsi diberi skor 5, (b) lebih dari satu Kab/kota dalam propinsi skor 4, (c) satu kab/kota skor 3, (d) lebih dari satu kecamatan skor 2, dan (e) satu kecamatan diberi skor 1. Sedangkan untuk indikator penyerapan tenaga kerja dijanging melalui identitas responden, dihitung pertumbuhannya dalam satuan orang.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari; observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e. \dots\dots\dots (2)$$

Dimana  $b$  menggambarkan koefisien masing-masing sub-variabel.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi seperti; uji linieritas, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Untuk menentukan apakah kompetensi kewirausahaan secara simultan dan masing-masing sub-variabel signifikan mempengaruhi kinerja industr kecil digunakan kriteria, jika  $t_{hitung} > t_{table}$  atau  $sig \leq 0,05$  maka hipotesis nul( $H_0$ ) ditolak dan jika sebaliknya  $t_{hitung} \leq t_{table}$ , atau  $sig > 0,05$  maka hipotesis nul ( $H_0$ ) diterima.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Deskripsi Hasil Penelitian*

##### *a. Kompetensi Kewirausahaan*

Hasil survey kompetensi kewirausahaan terhadap pengusaha kecil sebanyak 154 orang, diperoleh gambaran kompetensi seperti disajikan pada Tabel 1. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan paling rendah 66 tertinggi 102 dari 21 pertanyaan dengan lima option pilihan jawaban dan rata-rata 87,27. Sebesar 32,39% pengusaha mebel berada pada kategori kompetensi tinggi hingga sangat tinggi, lebih rendah dibanding kompetensi pengusaha sepatu sebesar 68,67%. Nilai rata-rata, juga kompetensi pengusaha mebel lebih rendah yaitu 85,08 dibanding usaha sepatu dengan rata-rata 89,49.

Tabel 1 Kompetensi Kewirausahaan

Rentangan Nilai	Jenis Industri				Total		Kategori
	Mebel		Sepatu		f	%	
	F	%	F	%			
66,00 -							Sangat Rendah
73,19 -	2	2,82	2	2,41	4	2,60	Rendah
73,20 -							
80,39 -	14	19,72	3	3,61	17	11,04	
80,40 -							Sedang
87,59 -	32	45,07	21	25,30	53	34,42	
87,60 -							Tinggi
94,79 -	18	25,35	44	53,01	62	40,26	
94,50 -							Sangat Tinggi
102,0	5	7,04	13	15,66	18	11,69	
Jumlah	71	100	83	100	154	100	
Rata-rata	85,08		89,45		87,27		

Sumber: diolah dari angket

##### *b. Kinerja Usaha Kecil*

Kinerja dalam penelitian ini dilihat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan aset bersih, pertumbuhan omset penjualan, dan luas wilayah pemasaran selama dua tahun terakhir. Adapun capaian kinerja usaha yang diperoleh pengusaha dapat dilihat pada Lampiran. Pertumbuhan tenaga kerja selama periode pengamatan terdapat 2,60% usaha yang mengalami pertumbuhan negatif 1 hingga 5 orang. Pertumbuhan tenaga kerja tertinggi 3 sampai 5 orang dicapai 25,32% usaha. Kalau dibandingkan antar industri, pertumbuhan tenaga kerja 3 sampai 5 orang (kategori tinggi), usaha sepatu lebih tinggi dibanding mebel yaitu masing-masing 37,35% dan 11,27%. Hal ini menggambarkan bahwa usaha sepatu lebih tinggi pertumbuhannya

dibanding mebel karena penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak. Jika dilihat pertumbuhan rata-rata tenaga kerja total (mebel dan sepatu) selama periode pengamatan adalah sebesar 29,84%. Pertumbuhan tenaga kerja yang dicapai industri kecil unggulan di kota Medan ini lebih baik dari pada yang dicapai UKM di Jawa Tengah sebesar 25% (Setiawan & Rejekiingsih, 2009:111).

Capaian pertumbuhan laba selama dua tahun terakhir tertinggi pada rentang 30 sampai 39,9% yaitu sebanyak 35,06% pengusaha disusul pada rentang pertumbuhan 20 sampai 29,9% sebesar 31,82% pengusaha. Pertumbuhan rata-rata usaha sepatu lebih tinggi dibanding mebel yaitu 31,46% berbanding 24,01%. Hal ini sejalan dengan daya serap tenaga kerja usaha sepatu lebih tinggi dibanding usaha mebel.

Pertumbuhan aset bersih selama dua tahun terakhir seperti disajikan pada Lampiran pertumbuhan tertinggi terjadi pada rentangan 30 hingga 29,9% yaitu sebanyak 35,06% usaha diikuti rentangan kelompok pertumbuhan 10 hingga 19,99% yaitu 21,43% usaha. Pertumbuhan industri mebel 20% ke atas sebesar 67,61% sedikit lebih tinggi dibanding industri sepatu sebesar 66,26%. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan aset usaha sepatu lebih tinggi dibanding mebel 24,04% berbanding 19,25%. Pertumbuhan rata-rata aset secara total (mebel dan sepatu) 21,21%, kondisi ini jauh lebih kecil dibanding pertumbuhan investasi total usaha kecil di Indonesia tahun 2005 yang mencapai 45,96%. Namun demikian bukan berarti usaha kecil tahun 2005 yang lebih lebih baik dibanding industri kecil di kota Medan, karena pertumbuhan aset tersebut termasuk dari pinjaman, sementara pertumbuhan aset industri kecil di kota Medan tidak termasuk yang dibiayai dari pinjaman.

Kemampuan pengusaha mencapai pertumbuhan omset penjualan, tertinggi dicapai pada rentang pertumbuhan 30 hingga 39,99% yaitu 33,77% usaha disusul rentang pertumbuhan 40 hingga 50% yaitu sebesar 27,92%. Pertumbuhan 20% ke atas usaha mebel mencapai 80,28% lebih rendah dibanding yang dicapai usaha sepatu sebesar 91,57%. Demikian juga rata-rata pertumbuhan usaha mebel lebih rendah yaitu 25,52% dibanding usaha sepatu 33,59%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kinerja pertumbuhan omset usaha sepatu lebih tinggi dibanding usaha mebel. Jika dilihat rata-rata pertumbuhan omset penjualan sebesar 29,30%, sedikit lebih tinggi dari pada rata-rata pertumbuhan omset penjualan UKM di Jawa Tengah sebesar 28,57% (Setiawan & Rejekiingsih, 2009:111). Tingginya kemampuan UKM di Jawa Tengah dalam mencapai laba mungkin tidak terlepas dari peranan pengucuran bantuan dana bergulir dari Kementerian Koperasi dan UKM.

Selanjutnya indikator untuk mengukur kinerja pengusaha adalah luas wilayah pemasaran. Berdasarkan survey yang dilakukan wilayah pemasaran usaha mebel dan sepatu di Kota Medan tidak terbatas pada



propinsi Sumatera Utara saja, termasuk propinsi lain bahkan sampai keluar negeri. Jika dilihat perkelompok industri, wilayah pemasaran usaha sepatu jauh lebih luas dibanding mebel. Sebanyak 71,08% usaha sepatu wilayah pemasaran produknya tidak terbatas pada propinsi Sumatera Utara, sementara usaha mebel hanya 2,82% usaha yang menjual produk ke propinsi lain. Propinsi diluar Sumatera Utara yang menjadi wilayah pemasaran sepatu seperti; propinsi Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI dan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia. Permasalahan pemasaran yang dihadapi industri kecil di kota Medan tidak jauh berbeda dengan usaha kecil Indonesia. Pemasaran merupakan permasalahan klasik yang dihadapi UMKM di Indonesia yang sulit dipecahkan hingga sekarang. Menurut Tambunan (2009:75) penyebabnya adalah UMKM umumnya tidak punya sumber-sumber daya untuk mencari, mengembangkan, atau memperluas pasar-pasar mereka sendiri, mereka sangat tergantung pada mitra dagang, atau tergantung pada konsumen yang datang langsung ke tempat produk mereka.

### c. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil perhitungan statistik (Tabel 2) pengaruh kompetensi kewirausahaan secara simultan terhadap kinerja industri kecil diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,540 yang berarti bahwa variasi kinerja pengusaha kecil dapat dijelaskan oleh variasi kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya sebesar 54%. Sementara sebesar 46% dijelaskan oleh variabel diluar model. Kemudian jika dilihat nilai sig variabel kompetensi kewirausahaan (Tabel 3) sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) atau  $\text{sig} < 0,05$ , maka hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri kecil. Berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa kompetensi kewirausahaan sangat dibutuhkan seorang pengusaha agar kinerja lebih baik.

Tabel 2. Model Summary Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Industri Kecil

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.735 <sup>a</sup>	.540	.522	2478.75262

a. Predictors: (Constant), Pribadi, Belajar, Kesempatan, Konseptual, Strategi, Hubungan

b. Dependent Variable: Kinerja

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ahmad *et al.* (2010a:185) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan sebagai prediktor yang kuat terhadap keberhasilan usaha kecil, meningkatkan kinerja usaha (Gerli *et al.*, 2011; Ahmad *et al.*, 2010b:71; Chandler & Jansen dalam Mitchelmore, S., & Rowley, 2008; Brinckmann, 2006; Ardiana &

Brahmayanti, 2010:54; Ismail & Abidin, 2010). Semakin tinggi tingkat kompetensi kewirausahaan pengusaha maka semakin tinggi kinerjanya.

Tabel 3. ANOVA Pengaruh Variabel Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Industri Kecil

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1061757563.008	6	176959593.835	28.801	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	903199535.933	147	6144214.530		
Total	1964957098.942	153			

a. Dependent Variable: Kinerja

b. Predictors: (Constant), Pribadi, Belajar, Kesempatan, Konseptual, Strategi, Hubungan

Selanjutnya kalau dilihat secara parsial masing-masing sub-variabel kompetensi kewirausahaan seperti disajikan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sub-variabel strategi, konseptual, hubungan dan belajar secara signifikan mempengaruhi kinerja industri kecil. Sementara dua sub-variabel kesempatan dan pribadi tidak signifikan mempengaruhi kinerja industri kecil.

Tabel 4. Koefisien Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan masing-masing Sub-variabel terhadap Kinerja Industri Kecil

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
	(Constant)	-1116.897	2257.239	-.495	.621
	Strategi	621.856	76.634	.521	.000
	Konseptual	522.340	249.260	.130	.038
1	Kesempatan	-76.976	183.624	-.025	.676
	Hubungan	223.241	100.650	.155	.028
	Belajar	491.681	204.367	.170	.017
	Pribadi	-8.949	75.321	-.007	.906

a. Dependent Variable: Kinerja

Temuan di atas menunjukkan bahwa seorang pengusaha industri kecil harus memiliki kemampuan strategis dalam menjalankan usaha. Kemampuan strategis meliputi kemampuan membuat rencana yang berorientasi pengembangan dan keberlangsungan usaha kedepan. Seorang pengusaha juga dituntut memiliki kemampuan konseptual yaitu kemampuan mengembangkan usaha dengan mengeksplorasi ide-ide baru sesuai kesempatan yang ada dan juga harus mampu memanfaatkan tantangan menjadi peluang. Kompetensi yang tidak kalah penting lainnya adalah bagaimana pengusaha membangun hubungan atau relasi misalnya kemampuan bernegosiasi baik kepada karyawan maupun kepada mitra

kerja dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan. Kompetensi menjaga hubungan juga sangat penting karena interaksi antara pemilik/pimpinan dengan karyawan bisa setiap saat sehingga interaksi yang baik sangat menentukan kelangsungan usaha. Berbeda halnya pada perusahaan besar yang belum tentu seorang karyawan bisa bertemu secara bebas dengan pemilik/pimpinan.

Kompetensi penting lainnya yang menentukan kesuksesan pengusaha kecil adalah kemampuan pemilik untuk tetap mampu belajar sebanyak mungkin dengan berbagai cara agar menguasai dan up date terhadap permasalahan yang dihadapi agar tetap mampu mengembangkan usaha.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri kecil. Semakin tinggi kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pengusaha akan semakin tinggi kinerja usahanya.
2. Sub-variabel kompetensi kewirausahaan; kemampuan menyusun rencana strategis, kemampuan mengkonsep pengembangan usaha, kemampuan membangun hubungan, dan kemampuan belajar untuk terus mengembangkan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industry kecil.

Berdasarkan temuan penelitian diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Seorang pengusaha untuk meningkatkan kinerjanya dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya terutama dalam hal kompetensi menyusun rencana strategis, kemampuan mengkonsep pengembangan usaha, kemampuan membangun hubungan, dan kemampuan belajar untuk terus mengembangkan usaha dengan berbagai cara seperti tetap belajar dari pengalaman sendiri, membangun asosiasi usaha sebagai wadah untuk sharing pengalaman dengan sesama pengusaha, aktif mengikuti diklat-diklat, dan seminar yang relevan.
2. Pengelola pendidikan kewirausahaan baik pada pendidikan formal maupun lembaga diklat (yang diselenggarakan pemerintah atau masyarakat) diharapkan dapat merencanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan harus berbasis dunia usaha agar peserta didik memiliki pengalaman praktis atau mendekati yang sebenarnya.
3. Pada pihak lain yang ingin melakukan riset sejenis perlu mengkaji variable lain yang dapat meningkatkan kinerja industri kecil, atau

variabel-variabel yang dapat meningkatkan self-efficacy kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap kinerja usaha baik pada industri kecil maupun di luar industri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H.N., Ramayah, T., Wilson, C., and Kummerow, Liz. 2010a. Is Entrepreneurial Competency and Business Success Relationship Contingent Upon Business Environment?: A study of Malaysian SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 16 (3): pp. 182-203.
- Ahmad, Hazlina Noor, Halim, Haslina Abdul & Zainal, Siti, Rohaida, Mohamed. 2010b. Is Entrepreneurial Competency the Silver Bullet for SME Success in a Developing Nation?, *International Business Management, @Medwell Journals*, Vol 4(2), pp.67-75.
- Ardiana, IDKR dan Subaedi, I.A. Brahmayanti. 2010. Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 12(1), pp. 42-55.
- Baum, J. R., & Locke, E. A. 2004. The Relationship of Entrepreneurial Traits, Skills, and Motivation to Subsequent Venture Growth. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 89, : pp. 587-598.
- Brinckmann, J. 2006. *Competence of Top Management Teams and Success of New Technology-Based Firms : A Theoretical and Empirical Analysis Concerning Competencies of Entrepreneurial Teams and the Development of Their Ventures*, Deutscher Universitäts-Verlag.
- Chandler, G.N. and Hanks, S.H.1993. Measuring the Performance of Emerging Businesses: a Validation Study, *Journal of Business Venturing*, Vol. (8), pp. 391-408.
- Chaston, I. 2012. Recession and Family Firm Performance: An Assessment of Small U.K Family-Owned Hotels. *Journal of CENTRUM Chatedra*, Vol. 5, (1), pp. 60-69.
- Gerli, F., Paolo G., & Alessandra T., 2011. *Entrepreneurial Competencies and Firm Performance: An Empirical Study*, VIII International Workshop on Human Resource Management - Seville, May 12-13, 2011, (online), [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1850878](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1850878), diakses 4 Maret 2015.

- Hoogendoorn, Brigitte, Zwan, Peter van der, & Thurik, Roy. 2011. *Social Entrepreneurship and Performance: The Role of Perceived Barriers and Risk*, Netherlands: Erasmus Research Institute of Management (ERIM).
- Hisrich, Robert D. dan Peters, Michael P. 2002. *Entrepreneurship, International Edition, Fifth Edition*: McGraw-Hill Higher Education
- Hutasuhut, S. 2013. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Unggulan di Kota Medan*. Laporan Hibah Doktor, Universitas Negeri Medan
- Indarti, N. & Langenberg, M. 2004. *Factor Affecting Business Success Among SMEs: Emperical Evidences From Indonesia*, (online), <http://www.utwente.nl/mb/nikos/archief/esu2004/papers/indarti-langenberg.pdf>, diakses 18 Maret 2014.
- Ismail, R. dan Abidin, S.Z. 2010. Impact of Worker' Competence on Their Performance in the Malaysian Private Service Sector, *BEH – Business and Economic Horizons, Vol 2, pp.25-36*.
- Izquierdo Edgar & Deschoolmeester Dirk. 2010. What Entrepreneurial Competencies Should be Emphasized in Entrepreneurship and Innovation Education at the Undergraduate Level?, Vol. 3; International Perspective. Dalam Fayolle Alain & Elgar Edward (eds), *Handbook of Research in Entrepreneurship Education* (hlm. 194-224), UK: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Jones, O., Macpherson, A., Thorpe, R. and Ghecham, A. 2007, “The Evolution of Business Knowledge in SMEs: Conceptualizing Strategic Space”, *Strategic Change*, Vol. 16, pp. 281-94.
- Leitao, J. & Franco, M. 2011. Individual Entrepreneurship Capacity and Small and Medium Enterprises (SME) Performance: A Human and Organizational Capital Approach. *African Journal of Business Management* Vol. 5(15), pp. 6350-6365.
- Leitão, João and Franco, Mário, *Individual Entrepreneurship Capacity and Performance of SMEs* (December 4, 2008). Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=1118257> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1118257>
- Kinggudu, M.N. 2002. Entrepreneurs and Entrepreneurship in Africa: What is Known and What Needs to be Done, *Journal of Developmental Entrepreneurship*.

- Man, T.W.Y. and Lau, T. 2005. The Context of Entrepreneurship in Hong Kong: an Investigation Through the Patterns of Entrepreneurial Competencies in Contrasting industrial Environments, *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 12 (4) pp. 464-81
- Markman, G.D. 2007. *Entrepreneurs' Competencies*, in Baum, J.R., Frese, M. and Baron, R.A. (Eds), *The Psychology of Entrepreneurship*, Lawrence, Earlbaum Associates Publishers, London, pp. 67-92.
- Mitchelmore, S., and Rowley J., 2010. Entrepreneurial Competencies: a Literature Review and Development Agenda, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 16 (2): pp. 92-111.
- Peter Dara (2013).[http://www.tankonyvtar.hu/en/tartalom/tamop412A/0007-\\_b\\_team\\_academy\\_scorm/personal\\_entrepreneurial-competencies\\_pecs\\_\\_91LvBivZxuJCgZnY.html](http://www.tankonyvtar.hu/en/tartalom/tamop412A/0007-_b_team_academy_scorm/personal_entrepreneurial-competencies_pecs__91LvBivZxuJCgZnY.html), (diakses 30 Agustus 2015)
- Rakib, M. 2009. *Pengaruh Komunikasi Antar Pengusaha Pelanggan, Pembelajaran Wirausaha, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil (Suatu studi pada Usaha Kecil Mebel Kayu di Kota Parepare)*. Disertasi Universitas Negeri Malang. Tidak dipublikasikan.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella J. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori ke Praktek*, Edisi Kedua, Jakarta: Rajawali Pres.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. 2005. Self-Efficacy and Goal Setting As Predictors of Performance: An Empirical Study of Founder-Managed Natural Food Stores. *Journal of Business and Entrepreneurship*, Vol 17 (1).
- Segal, G., Borgia & Schoenfeld, Jerry (ed) 2007. Founder Education and Experience as Predictor of Small Firm Performance, *Proceedings International Conference: Academic of Entrepreneurship*, Vol 13 (1), pp. 63-68.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. 2010. Founder Human Capital and Small Firm Performance: An Empirical Study of Founder-Managed Natural Food Stores. *Journal of Management and Marketing Research*, Vol. 4 (1), pp. 1-10.
- Setiawan, A.H., & Rejekiingsih, T. W. 2009. Dampak Program Dana Bergulir Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM), *Aset*, Vol. 11, (2), hal. 109-115.

- Sunaryanto, 2003. *Analisis Sumber Daya Strategis sebagai Landasan Penetapan Strategi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (Bidang Usaha Konveksi di Jawa Timur)*. Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Malang, tidak dibublikasikan
- Shukla, A., (August 25, 2009), *Top 7 Personal Competencies of an Entrepreneur*, (online), <http://www.paggu.com/entrepreneurship/top-7-personal-competencies-of-an-entrepreneur/> , diakses 22 Nopember 2011
- Tambunan, Tulus, 2008. *Masalah Pengembangan UMKM di Indonesia: Sebuah Upaya Mencari Jalan Alternatif, Bahan diskusi Forum Keadilan Ekonomi (FKE) Institut for Global Justice*, Jakarta, 28 September 2008.
- Tambunan, T. 2009 (ed). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cetakan ke-6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Watson, J. & Elgar, E. 2010. *SME Performance: Separating Myth from Reality*, UK: Edward Elgar Publishing Limited.